

PROSIDING



SEMINAR NASIONAL
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
"BERKARYA DAN BERINOVASI UNTUK BANGSA"

BALLROOM EMERSIA HOTEL BANDAR LAMPUNG
4 NOVEMBER 2017

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Lampung

PROSIDING



SEMINAR NASIONAL
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
"BERKARYA DAN BERINOVASI UNTUK BANGSA"

BALLROOM EMERSIA HOTEL BANDAR LAMPUNG
4 NOVEMBER 2017

Diterbitkan oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Lampung

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
“BERKARYA DAN BERINOVASI UNTUK BANGSA”

SUSUNAN PENGURUS

Penanggung Jawab:

Warsono

Penyunting:

Nina Yudha Ariyanti

Sri Ratna Sulistiyanti

Hartoyo

Erdi Suroso

Sumaryo Gs.

Elly L. Rustiati

Penyunting Pelaksana:

Afri Yudamson

Titin Yulianti

Diterbitkan oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Universitas Lampung

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT karena berkat kemudahan yang diberikan-Nya, Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Lampung tahun 2017 yang berjudul “Berkarya dan Berinovasi untuk Bangsa” dapat diterbitkan sebagaimana mestinya. Prosiding ini menyajikan tulisan tentang pelaksanaan dan hasil Pengabdian Kepada Masyarakat sivitas akademik Perguruan Tinggi di Indonesia dalam sosialisasi dan pemberdayaan masyarakat menuju peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kami berharap agar prosiding ini dapat digunakan sebagai sarana informasi bagi para pembaca dan peneliti sehingga dapat meningkatkan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat selanjutnya. Selain itu, prosiding ini diharapkan dapat memberi inspirasi kepada para pelaksana kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat untuk melahirkan inovasi dan kreativitas baru.

Salam Redaksi

DAFTAR ISI

Alih Teknologi Sederhana Pengepresan Logam untuk Meningkatkan Produksi Kerajinan Adat Lampung pada Industri Rumahan di Kelurahan Kebun Jeruk Bandar Lampung <i>Susi Sarumpaet, Shirley Savetlana, Yuztitya Asmaranti</i>	1-4
Peningkatan Pengetahuan Peternak Tentang Manajemen Pemberian Pakan dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Ternak Kambing <i>Sulastri, Muhammad Dima Iqbal Hamdani, Muhtarudin</i>	5-7
Diseminasi Ikan dan Sayur Organik Melalui Teknologi Aquaponik di Kelurahan Pinang Jaya Bandar Lampung <i>Esti Harpeni, Henni Wijayanti, Berta Putri, Putu Cinthia Delis, Dwi Mulyasih, Yeni Elisdiana, Darma Yuliana, Irza Dewi Sartika, Syifania Hanifah Samara, Oktora Susanti</i>	8-14
Pelatihan Strategi Merek, Kemasan dan Labeling Produk UMKM Tahu dan Tempe di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Wayhalim Kota Bandar Lampung <i>Faila Shofa, Roslina, Habibullah Jimad, Yuniarti Fihartini</i>	15-18
Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Plus Pada Gapoktan Subur Asri Dan P4s Saung Bambu Desa Rejo Asri Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah <i>Lestari Wibowo, Dwi Dian Novita, Sri Yusnaini</i>	19-23
Konservasi Tanaman Pala (<i>Myristica fragrans</i>) untuk Memperkaya Jenis Tanaman Pada Pola Agroforestri <i>Sugeng P. Harianto, Surnayanti, Rommy Qurniati, Duryat</i>	24-28
IbM Diversifikasi Jamu Instant Di Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah <i>Sri Hidayati, Fibra Nurainy, Dyah Koesoemawardani, Erdi Suroso</i>	29-32
Budidaya Tanaman Aren sebagai Langkah Strategis Mewujudkan Hutan Lestari Masyarakat Sejahtera Melalui KKN PPM Universitas Lampung <i>Duryat, Rommy Qurniati</i>	33-38
Pelatihan Kewirausahaan Kerajinan Tangan Rajutan Bagi Wanita Tani Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan <i>Dwi Asri Siti Ambarwati, Yuningsih, Zainnur M. Rusdi, Dina Safitri</i>	39-42

- Integrasi Ternak Kambing-Tanaman Mendorong Budidaya Kopi Semiorganik
Fembriarti Erry Prasmatiwi, Rusdi Evizal, Tamaluddin Syam 43-46
- Penyedap Rasa Alami Berbasis Jamur Tiram Sebagai Alternatif Pengganti MSG (Monosodium Glutamat) Bagi Masyarakat Desa Tulung Salak Langkapura Bandar Lampung
Lia Lismeri, Yuli Darni, M. Hanif 47-52
- Diversifikasi Produk dan Peningkatan Kapasitas Emping Melinjo di Kelurahan Sukamaju Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung
Muhammad Irfan Affandi, I Wayan Suparta, Adia Nugraha, Sussi Astuti 53-56
- Pelatihan Model-Model Pembelajaran Inovatif Bagi Guru-Guru Bahasa Indonesia di Bandar Lampung
Mulyanto Widodo, Siti Samhati, Muhammad Fuad, Nurlaksana Eko Rusminto 57-62 ✓
- Pelatihan Pembuatan Berbagai Produk Olahan Buah Coklat Pada Kelompok Masyarakat Desa Durian, Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung
Neti Yuliana, Endang L. Widiastuti, Salman Alfarizi, Teguh Setiawan 63-66
- Pelatihan Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Media Story Telling di Taman Kanak-Kanak (TK) UNILA Bandarlampung
Noverman Duadji, Novita Tresiana, Devi Yulianti 67-68
- Pelatihan Aplikasi Plickers untuk Penilaian Formatif Berbasis TIK dalam Pembelajaran Seni di Lampung
Riyan Hidayatullah, Agung Kurniawan, Susi Wendhaningsih 69-73
- Peningkatan Income Generate Melalui Unit Usaha Counseling Centre Berbasis Intelektual Kampus
Rosmala Dewi, Muhammad Bukhori Dalimunthe 74-78
- Sekolah Lapang Kakao untuk Mendorong Rehabilitasi Kebun Secara Mandiri
Rusdi Evizal, Fembriarti Erry Prasmatiwi, Ivayani, Lestari Wibowo, Winda Rahmawati 79-84
- Penerapan Teknologi Pakan untuk Pembibitan Sapi Potong di Sentra Peternakan Rakyat Kecamatan Labuhanratu Lampung Timur
Siswanto, Yusuf Widodo, Kusuma Adhianto 85-88

- Pelatihan Penulisan Artikel Jurnal Ilmiah Bagi Guru-Guru Dan Kepala Sekolah di Kabupaten Pringsewu Tahun 2017
Siti Samhati, Muhammad Fuad, Edi Suyanto, Roni Mustofa, Klara Ken Laras 89-94 ✓
- Penyuluhan dan Pelatihan Pembuatan Produk Olahan Jelly dari Buah Sirsak (*Annona muricata* L.) di Desa Sumber Rejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan
Zulferiyenni, Susilawati, Puspita Yuliandari, Samsu Udayana N. 95-98
- The Potential and Opportunities of Unmanned Aerial Vehicle Utilization in Precision Agriculture System in Indonesia
Mona Arif Muda, Ardian Ulyan, Jamiatul Akmal, Khoirin Nisa 99-103
- Pembuatan Lem Kertas Sebagai Upaya Mengatasi Limbah Styrofoam di Desa Lingsuh Kecamatan Rajabasa
Yuli Dcrni, Herti Utami, Azhar, Donny Lesmana 104-108
- Pemanfaatan Jeruju Dalam Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Meringgai Kabupaten Lampung Timur
S. Murwani, Endang L. Widiastuti, Henni Wijayanti M, Salman A. Nuning N, Martha L 109-112
- Pelatihan Pembuatan Kemasan Pangan Cantik Dari Plastik PP/PE pada Sentra Industri Rumah Tangga (IRT) Keripik di Bandar Lampung
Dewi Sartika, Sutikno, Susilawati 113-116
- Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu yang Dikembangkan di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman Susni Herwanti. Rahmat Safe'i, Wahyu Hidayat 117-122
- Teknologi Side Grafting Pada Tanaman Kakao Tidak Produktif
Any Kusumastuti, Albertus Sudirman, Adreade Reshi Gusta 123-128
- Pendampingan Pemanfaatan Potensi Keanekaragaman Tumbuhan Batas Kawasan Konservasi di Margahayu Labuhan Ratu VII Lampung Timur
Priyambodo, Yulianty, Elly L. Rustiati, Martha Lulus Lande 129-132
- Konstruksi Kolam Terpal Geomembrane Untuk Budidaya Ikan Lele Di Kampung Purnama Tunggal Kabupaten Lampung Tengah
Sumiharni dan Limin Santoso 133-139

Pelatihan Model-Model Pembelajaran Inovatif Bagi Guru-Guru Bahasa Indonesia di Bandar Lampung

Mulyanto Widodo^{1*}, Siti Samhati², Muhammad Fuad³, Nurlaksana Eko Rusminto⁴

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Lampung
Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145
Mulyanto Widodo^{1*}: mulyanto.widodo@gmail.com

Intisari --- Salah satu tugas pokok guru di kelas adalah melaksanakan pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan guru akan berkontribusi pada hasil pembelajaran. Di dalam Kurikulum 2013 ditekankan bahwa pendekatan saintifik merupakan salah satu model pembelajaran yang rasional untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga guru-guru bahasa perlu pelatihan tentang hal tersebut. Pelatihan ini bertujuan agar para guru beroleh pemahaman tentang konsep dasar pendekatan saintifik, langkah-langkah pembelajarannya, serta ragam model pembelajaran inovatif. Pelatihan ini diawali dengan tes, persamaan persepsi tentang konsep dasar model pembelajaran, diskusi kelompok menyusun skenario pembelajaran, simulasi hasil kerja kelompok, dan diakhiri dengan tes. Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh 47 guru bahasa Indonesia SD, guru-guru SMP/MTs, dan guru-guru SMA/SMK. Peserta pelatihan mengikuti kegiatan ini dengan aktif, kreatif, dan penuh semangat sehingga tugas-tugas dapat diselesaikan tepat waktu. Tanya jawab, kritikan, masukan, dan tanggapan sering disampaikan peserta terutama pada saat penyajian materi dan simulasi. Pada saat berdiskusi mereka saling bekerja sama, bertukar pikiran, dan aktif mengerjakan tugas. Berdasarkan hasil tes awal, pemahaman peserta pelatihan tentang model-model pembelajaran inovatif tergolong cukup dengan nilai rata-rata 52,76. Tetapi, pada tes akhir pemahaman peserta tergolong baik dengan nilai rata-rata 82,64. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan peserta pelatihan dari kategori kurang pada tes awal menjadi baik pada tes akhir.

Kata kunci --- model, pembelajara, simulasi.

I. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan dalam proses belajar-mengajar yang menekankan pada proses. Guru sebagai *fasilitator* di dalam kelas, memiliki peran yang cukup besar dalam mengembangkan metode ajar. Saat ini perkembangan TIK (teknologi informasi komputer) semakin berkembang pesat. Hal ini menyebabkan peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan mulai bergeser. Sekolah dipandang tidak lagi menjadi satu-satunya pusat pembelajaran karena aktivitas belajar tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Peran guru juga tidak menjadi satu-satunya sumber belajar karena banyak sumber belajar dan sumber informasi yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk belajar.

Model pembelajaran yang inovatif dan kreatif menjadi hal penting yang harus dikembangkan oleh guru dalam upaya mencapai hasil pembelajaran yang berkualitas. Sebagai upaya mencapai pembelajaran yang berkualitas, guru dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan model pembelajaran. Model pembelajaran yang inovatif dipandang sebagai salah satu solusi dalam upaya meningkatkan pembelajaran yang berkualitas. Fakta di lapangan selama ini guru bahasa Indonesia dalam mengajarkan mata pelajaran ini, berkecenderungan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Hal inilah antara lain yang menyebabkan kekuranggairahan siswa dalam mengikuti materi pelajaran bahasa Indonesia.

Suatu upaya yang selalu dilakukan pemerintah untuk mengimbangi tuntutan globalisasi ialah dengan melalui perubahan kurikulum secara periodik. Kurikulum 2013 yang sedang *gencar* diberlakukan di

sekolah-sekolah menuntut guru untuk menjadi lebih kreatif dalam mengembangkan inovasi model pembelajaran karena guru bukanlah satu-satunya sumber belajar. Kurikulum 2013 (K13) memiliki; (1) standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan informasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta; (2) belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat; (3) guru bukan satu-satunya sumber belajar; (4) sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan.

Kondisi Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah baik di tingkat SD, SMP, maupun SMA masih memprihatinkan. Sebagian besar guru mata pelajaran Bahasa Indonesia masih menerapkan metode pembelajaran secara konvensional. Kegiatan pembelajaran masih terfokus pada kegiatan guru dan tidak mengedepankan kegiatan siswa. Siswa tidak diberi kesempatan untuk beraktivitas dan berkreaitivitas dan kegiatan siswa cenderung pasif. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia lebih menekankan kepada pengetahuan tentang bahasa dan bukan pemakaian bahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia sebaiknya diarahkan kepada kemampuan berkomunikasi baik berbicara maupun menulis.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses disebutkan bahwa setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang,

memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan perlu melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran dengan strategi yang benar untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Dengan diberlakukannya Kurikulum 2013, idealnya guru memiliki pengetahuan yang memadai perihal model-model pembelajaran inovatif (saintifik) yang bertemali dengan pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Berbekal pengetahuan tersebut diharapkan guru mampu menerapkan model-model pembelajaran yang berbasis saintifik sesuai dengan standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator pencapaiannya. Berdasarkan analisis situasi ini, para guru bahasa Indonesia perlu dilatih tentang konsep dasar model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

II. BAHAN DAN METODE

Istilah "model" sering kita jumpai dalam berbagai kegiatan kehidupan dan salah satunya adalah model belajar-mengajar. Dikatakan oleh Dilworth (1992:74) "A model is an abstract representation of some real world process, system, subsystem. Model are used and all aspect of life. Model are useful in depicting alternatives and in analyzing their performance." Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa model merupakan representasi abstrak dari suatu proses, sistem, atau subsistem yang konkret.

Berkaitan dengan model pembelajaran, Joice dan Weill (1980:6) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (suatu rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pengajaran, dan membimbing pengajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran tersebut disusun berdasarkan prinsip dan teori pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pendekatan *scientific* atau lebih umum dikatakan pendekatan ilmiah merupakan pendekatan dalam kurikulum 2013. Dalam pelaksanaannya, ada yang menjadikan *scientific* sebagai pendekatan ataupun metode. Namun karakteristik dari pendekatan *scientific* tidak

berbeda dengan metode *scientific* (*scientific method*). Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologi) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas "menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan". Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas "mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta". Keterampilan diperoleh melalui

aktivitas "mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta". Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses (Permen No.65 Tahun 2013).

Pendekatan *scientific* dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran. Metode ilmiah umumnya memuat rangkaian kegiatan koleksi data atau fakta melalui observasi dan eksperimen, kemudian memformulasi dan menguji hipotesis. Sebenarnya apa yang dibicarakan dengan metode ilmiah merujuk pada: (1) adanya fakta, (2) sifat bebas prasangka, (3) sifat objektif, dan (4) adanya analisis. Dengan metode ilmiah seperti ini diharapkan kita akan mempunyai sifat kecintaan pada kebenaran yang objektif, tidak gampang percaya pada hal-hal yang tidak rasional, ingin tahu tidak mudah membuat prasangka, selalu optimis (Kemendikbud, 2013: 141).

Secara sederhana pendekatan ilmiah merupakan suatu cara atau mekanisme untuk mendapatkan pengetahuan dengan prosedur yang didasarkan pada suatu metode ilmiah. Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non ilmiah. Pendekatan nonilmiah dimaksud meliputi semata-mata berdasarkan intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis (Kemendikbud, 2013: 142).

Berdasarkan uraian di atas, pendekatan ilmiah dalam pembelajaran terdiri atas beberapa metode. Berikut ini akan diuraikan beberapa metode yang mendukung pendekatan ilmiah, yakni metode inkuiri, kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek.

Pertama, metode inkuiri adalah suatu cara menyampaikan pelajaran dengan penelaahan sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analisis, dan argumentative (ilmiah) dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju kesimpulan (Usman, 1993:124). Definisi lebih lengkap dikemukakan oleh Anita (2001:1-4) bahwa metode inkuiri merupakan metode discovery artinya suatu proses mental yang lebih tingkatannya. Upaya mengembangkan disiplin intelektual dan ketrampilan yang dibutuhkan siswa untuk membantu memecahkan masalah dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memperoleh jawaban atas dasar rasa ingin tahu merupakan bagian proses inkuiri. Keterlibatan aktif para siswa secara mental dalam kegiatan belajar yang sebenarnya. Inkuiri secara kooperatif memperkaya cara berpikir siswa dan mendorong mereka hakikat timbulnya pengetahuan tentatif dan berusaha menghargai penjelasan.

Kedua, Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan atau ditransfer dari suatu permasalahan ke permasalahan yang lain dan dari satu konteks personal, sosial, atau budaya ke konteks lainnya (Johnson, 2002:56). Pembelajaran kontekstual menyandarkan pada memori spasial. Pemilihan

info
sisw
men
dimi
peng
bela
yang
men
dimi
dan
pml
pml
menj
dari
diper
pend
men
Pend
relev
peng
melai
(Dep
meny
konse
peng
akan
M
pemb
memt
peker
diri, (6) p yang Semei 16) menel masal. autent inkuir proyel kerja (servic coper) Lir adalah applyi adalah Experi eksplo adalah hasil b meresg adalah penget baru ur belajar Ket Based meneka pemicu kotak i

informasi didasarkan kepada kebutuhan individu siswa. Pembelajaran kontekstual juga selalu mengaitkan dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa. Pendekatan kontekstual pada pengajaran bahasa dan sastra menerapkan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan dan masyarakat. Melalui pendekatan kontekstual, hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran bersifat alami, karena siswa bekerja dan mengalami, bukan sekadar mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil (Nurhadi, 2003: 3).

Pembelajaran kontekstual juga merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Pendekatan ini memberikan pengalaman yang lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan diterapkannya seumur hidup melalui hubungan di dalam dan di luar kelas (Depdiknas, 2003). Pembelajaran ini berusaha menyajikan suatu konsep yang dikaitkannya dengan konsep materi tersebut digunakan, sehingga pengalaman belajarnya lebih realistis dan biasanya akan berdaya tahan lama.

Menurut Johnson (Johnson, 2002:60) komponen pembelajaran kontekstual ada delapan, yaitu (1) membuat hubungan bermakna, (2) melakukan pekerjaan yang signifikan, (3) belajar menyesuaikan diri, (4) berkolaborasi, (5) berpikir kritis dan kreatif, (6) pengalaman individual, (7) pencapaian standar yang tinggi, dan (8) menggunakan penilaian autentik. Sementara itu, dalam dokumen Depdiknas (2002:14-16) dinyatakan bahwa pembelajaran kontekstual menekankan hal-hal berikut: (1) belajar berbasis masalah (*problem-based learning*), (2) pengajaran autentik (*authentic instruction*), (3) belajar berbasis inkuiri (*inquiry-based learning*), (4) belajar berbasis proyek (*project-based learning*), (5) belajar berbasis kerja (*work-based learning*), (6) belajar layanan (*service learning*), dan (7) belajar kooperatif (*cooperative learning*).

Lima bentuk belajar dalam metode kontekstual adalah bentuk belajar *relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferring*. *Relating* adalah bentuk belajar dalam konteks kehidupan nyata. *Experiencing* adalah belajar dalam konteks kegiatan eksplorasi, penemuan, dan penciptaan. *Applying* adalah belajar dalam bentuk penerapan pengalimaan hasil belajar ke dalam penggunaan pengalaman, saling merespon, dan saling berkomunikasi. *Transferring* adalah kegiatan belajar dalam bentuk memanfaatkan pengetahuan dan pengalamannya berdasarkan konteks baru untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru (Suparno, 2003).

Ketiga, pembelajaran berbasis masalah "*Problem-Based Learning*" (PBL) merupakan pendekatan yang menekankan pada terpaparnya masalah sebagai pemicu belajar, sehingga belajar tidak lagi terkotak-kotak menurut bidang ilmu, tetapi terintegrasi secara

keseluruhan (Gagne, 1985:35). Dalam hal ini, belajar dipahami sebagai hasil dan proses bekerja ke arah memahami atau memecahkan problem. Jadi, menurut Ross mahasiswa sendiri yang mengidentifikasi dan mencari pengetahuan yang perlu dimiliki untuk memecahkan problem (Supratiknya, 2001). Sebagai metode belajar yang berfokus pada siswa, PBL memiliki beberapa ciri, antara lain (Boud & Feletti, 1991): (1) menggunakan materi-materi stimulus untuk membantu siswa dalam memahami problem. Stimulus tersebut sedapat mungkin disajikan dalam konteks yang sama dengan yang akan ditemukan dalam dunia nyata; (2) informasi tentang bagaimana memecahkan problem tersebut tidak diberikan, namun sumber-sumber yang diperlukan disediakan; (3) siswa bekerja bersama dalam suatu kelompok kecil atau tim dengan bantuan seorang tutor yang meski tidak ahli di bidang yang berkaitan langsung dengan problem, tetapi dapat memfasilitasi proses belajar; (4) area-area belajar yang diperlukan diidentifikasi melalui problem yang ada dan sumber-sumber belajar siswa; (5) pembelajaran yang telah terjadi akan diringkas dan diintegrasikan ke dalam pengetahuan dan keterampilan yang baru diperoleh mahasiswa; (6) siswa belajar secara intensif dengan satu problem pada satu periode waktu tertentu.

Keempat, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) adalah sebuah model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks (Cord, 2001; Thomas, Mergendoller, & Michaelson, 1999; Moss & Van-Duzer, 1998). Fokus pembelajaran terletak pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti dari suatu disiplin studi, melibatkan mahasiswa dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna yang lain, memberi kesempatan mahasiswa bekerja secara otonom mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dan mencapai puncaknya menghasilkan produk nyata (Thomas, 2000).

Project-based learning sebagai model pembelajaran yang kooperatif dan akomodatif terhadap kemampuan anak menuju proses berpikir yang bebas dan kreatif. Implementasi *project-based learning* ialah pada keikutsertaan pembelajar dalam memahami realitas kehidupan dari yang konkret sampai yang abstrak. Realitas kehidupan ini akan menjadi sumber inspirasi dan kreativitas dalam melakukan analisis dan membangun visi kehidupan. Thomas (2000) berpendapat bahwa PBL terdiri dari kegiatan sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Ini adalah tahapan standar pengantar pembelajaran dimana informasi dan jadwal dibuat. siswa berusaha memahami satu sama lain dengan memperkenalkan diri dan mengumpulkan harapannya di dalam keseluruhan aktifitas proyek.

2) Proses PBL

Ini adalah tahapan-utama pembelajaran dan terdiri dari sejumlah aktifitas berkenaan dengan persiapan dan langkah penting pengerjaan suatu proyek. Tahap ini meliputi: (a) pembentukan kelompok dan

pemilihan proyek, (b) pengumpulan informasi, dan (c) langkah kerja proyek.

3) Tahap Evaluasi

Pola ini menunjukkan bentuk aktifitas di dalam melakukan penilaian terhadap siswa. *Feedback* membantu guru dalam menafsirkan penguasaan mahasiswa terhadap proyek yang telah dikerjakannya.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan berbagai metode. Metode-metode tersebut dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu agar peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan menggunakan model pembelajaran saintifik bahasa Indonesia. Metode yang dipergunakan dalam kegiatan ini antara lain ceramah tanya jawab, diskusi, pelatihan, dan simulasi. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan informasi secara langsung dari instruktur tentang hal-hal yang perlu diketahui dan dikuasai oleh para peserta. Tanya jawab digunakan untuk menjajaki pemahaman peserta, dan diskusi digunakan untuk memperjelas dan mempertajam penguasaan dan pemahaman peserta tentang materi yang telah disampaikan melalui tugas atau kerja kelompok. Sementara itu, metode pelatihan digunakan untuk melatih dan menerapkan pengetahuan yang telah dikuasai dan dipahami para peserta dengan menyusun skenario pembelajaran, sedangkan simulasi untuk memadukan antara hasil kerja kelompok (skenario pembelajaran) dengan kegiatan praktik pembelajaran (penerapan model).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan pelaksanaan kegiatan pelatihan ini antara lain agar guru memperoleh pemahaman tentang pembelajaran saintifik, dapat menyusun skenario pembelajaran, dan dapat mempraktikkan model-model pembelajaran inovatif yang berbasis pembelajaran saintifik. Untuk itu, di bawah ini akan dideskripsikan hasil dan bahasan kegiatan pelatihan.

Peserta pelatihan adalah guru-guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengajar di jenjang pendidikan SD, SMP, SMA/MA baik negeri maupun swasta yang tersebar di Provinsi Lampung. Guru-guru bahasa Indonesia yang mengikuti pelatihan model-model pembelajaran inovatif berjumlah 47 orang, yang terdiri atas 5 guru SD negeri, 28 guru SMP/MTs, serta 14 guru SMA/MA/SMK. Dari 47 guru tersebut, sebanyak 21 orang pernah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 dan 26 guru belum pernah mengikutinya. Pada saat mengikuti pelatihan, suatu hal yang dirasakan sulit dalam melaksanakan pembelajaran adalah tentang penerapan model pembelajaran serta penilaian pembelajaran bahasa Indonesia.

Selama proses pelatihan berlangsung, para peserta nampak antusias menyimak materi yang disampaikan oleh para narasumber. Keantusiasan peserta dalam mengikuti pelatihan ini antara lain tercermin pada hal-hal berikut ini.

- 1) Peserta hadir tepat waktu dan semua peserta siap berada di ruangan sebelum acara dimulai dan telah mengisi daftar hadir yang telah disiapkan.
- 2) Peserta menyimak penjelasan narasumber dengan saksama terutama pada saat narasumber menyampaikan materi tentang konsep dasar model pembelajaran yang berbasis autentik.
- 3) Peserta menanyakan hal-hal yang belum jelas kepada instruktur dan hal ini menunjukkan keingintahuan lebih mendalam tentang pembelajaran yang berbasis autentik.
- 4) Peserta aktif mencatat hal-hal penting yang terkait dengan materi atau penjelasan instruktur.
- 5) Peserta membentuk kelompok diskusi yang terdiri atas delapan kelompok dan member nama sebagai identitas kelompok.
- 6) Peserta secara aktif menyusun skenario pembelajaran secara berkelompok sesuai dengan tugas yang diberikan instruktur.
- 7) Peserta melaporkan hasil kerja kelompok sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- 8) Peserta melalui perwakilan kelompoknya mensimulasikan skenario pembelajaran yang telah ditentukan.
- 9) Kelompok lain menanggapi atau mengkritisi hasil kerja kelompok yang telah disimulasikan.

Evaluasi awal ini dilaksanakan sebelum peserta menerima materi pelatihan. Hasil tes awal menunjukkan bahwa skor terendah yang diperoleh peserta pelatihan adalah 40 dan skor tertinggi sebesar 70. Jumlah peserta pelatihan adalah 47 orang, jumlah nilai seluruhnya adalah 2.480 dan nilai rata-rata adalah 52,76 atau dengan kategori kurang.

Peserta yang memperoleh nilai dengan kategori baik sekali tidak ada atau 0%. Peserta yang memperoleh nilai dengan kategori baik berjumlah 4 orang atau 8,52%. Peserta yang memperoleh nilai dengan kategori cukup sebanyak 36 orang atau 76,59%. Peserta yang memperoleh nilai dengan kategori kurang sebanyak 7 orang atau 14,89%. Tidak ada satu peserta pun yang memperoleh nilai dengan kategori kurang sekali.

Evaluasi akhir dilaksanakan setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan. Tes akhir diikuti oleh 47 peserta dan tempat pelaksanaan di Gedung F1 FKIP Unila. Tujuan tes akhir ini adalah untuk mengetahui pengetahuan dan penguasaan peserta terhadap materi pelatihan yang telah disuluhkan dan dilatihkan. Bentuk tes yang dipergunakan adalah sama dengan bentuk tes awal, yaitu soal menjodohkan.

Jumlah peserta pelatihan adalah 47 orang, jumlah nilai seluruhnya adalah 3.880 dan nilai rata-rata adalah 82,55 atau dengan kategori baik. Peserta yang memperoleh nilai dengan kategori baik sekali tidak ada atau 0%. Peserta yang memperoleh nilai dengan kategori baik berjumlah 4 orang atau 8,52%. Peserta yang memperoleh nilai dengan kategori cukup sebanyak 36 orang atau 76,59%. Peserta yang memperoleh nilai dengan kategori kurang sebanyak 7 orang atau 14,89%. Peserta yang memperoleh nilai dengan kategori kurang sekali tidak dijumpai.

Berdasarkan uraian di atas, tes awal nilai rata-rata peserta adalah 52,76 atau dengan kategori cukup, sedangkan tes akhir nilai rata-rata peserta adalah 82,55 atau dengan kategori baik. Terdapat 46 peserta yang nilainya meningkat antara hasil pretes dan postes dan hanya 1 peserta yang nilainya tetap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil tes awal dengan hasil tes akhir para peserta yang mengikuti pelatihan model-model pembelajaran inovatif.

Berdasarkan hasil evaluasi awal, evaluasi akhir, dan evaluasi proses terhadap pelaksanaan pelatihan model-model pembelajaran inovatif menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan peserta baik dari segi pemahaman maupun keterampilan dalam menerapkan model pembelajaran yang berbasis autentik. Lebih lengkapnya tahapan kegiatan pelatihan ini diuraikan sebagai berikut.

Pelatihan model-model pembelajaran yang dikembangkan adalah pembelajaran yang berbasis pendekatan saintifik. Pendekatan pembelajaran yang dilatihkan terdiri atas empat macam yaitu (1) pendekatan pembelajaran berbasis proyek, (2) pendekatan pembelajaran berbasis masalah, (3) pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri/discovery, dan (4) pendekatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pada prinsipnya secara teoritis para peserta memahami semua konsep dasar pendekatan tersebut. Atas dasar hal tersebut, para peserta dapat menyusun skenario pembelajaran seperti yang ditugaskan instruktur. Penyusunan instrument penilaian autentik berdasarkan Kurikulum 2013 secara umum telah menjawab perumusan masalah yang telah ditentukan. Berbekal keterampilan tersebut, para peserta mencobakan dengan mensimulasikan pembelajaran bahasa Indonesia dengan model pembelajaran yang telah ditentukan.

Berdasarkan tes awal, pengetahuan guru tentang penilaian autentik masih sangat minim dan hal ini ditunjukkan melalui rerata nilai yang berkategori kurang atau rendah. Dengan rendahnya rerata nilai tersebut, mengindikasikan bahwa selama ini guru kurang menguasai atau memahami tentang model-model pembelajaran yang inovatif yang dapat diterapkan dalam pelajaran bahasa Indonesia. Dari hasil tes ini, para peserta menanyakan kepada instruktur terkait dengan soal-soal yang menurutnya sulit ditentukan jawabannya.

Sebagian besar peserta telah memahami konsep dasar pendekatan, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, serta model-model pembelajaran. Peserta pelatihan mampu menjelaskan konsep dasar pendekatan ilmiah serta langkah-langkahnya, mampu menjelaskan empat jenis model pembelajaran yang tergolong pendekatan saintifik. Peserta pelatihan pun mampu menjelaskan kelebihan dan kekurangan empat model pembelajaran di atas.

Para peserta pelatihan mampu menyusun skenario pembelajaran bahasa Indonesia dengan model pembelajaran yang tergolong pendekatan

saintifik. Penyusunan skenario pembelajaran ini dilakukan secara berkelompok sehingga mereka saling bertukar pendapat. Para peserta pelatihan mengerjakan tugas dengan penuh semangat sehingga tugas tersebut dapat diselesaikan tepat waktu.

Para peserta pelatihan mampu mensimulasikan pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis pendekatan saintifik. Melalui perwakilan kelompok, mereka menyajikan materi sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran sekitar 20 menit per kelompok termasuk kegiatan tanya jawab. Waktu yang diperlukan untuk mensimulasikan pembelajaran ini sekitar 160 menit. Banyak tanggapan atau masukan dari kelompok pada saat simulasi.

Pada saat tes akhir, para peserta mengerjakan soal lebih cepat daripada tes awal. Walaupun waktu yang disediakan 20 menit, namun mereka mengerjakannya sekitar 10 menit. Hasil rata-rata pemahaman model-model pembelajaran inovatif bagi guru-guru bahasa Indonesia pada tes awal tergolong cukup. Tetapi, pada tes akhir pemahaman guru-guru bahasa Indonesia tergolong baik. Dengan demikian telah terjadi peningkatan pemahaman guru tentang model-model pembelajaran inovatif antara hasil tes awal dengan tes akhir.

IV. KESIMPULAN

Simpulan yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan pelatihan tentang model-model pembelajaran inovatif adalah sebagai berikut.

- 1) Secara umum kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 2) Terjadi perubahan pengetahuan yang cukup berarti pada para peserta tentang model pembelajaran yang inovatif yang berbasis pendekatan saintifik. Hal ini tampak pada peningkatan rata-rata hasil tes awal 52,76 menjadi rata-rata 82,55 pada tes akhir.
- 3) Sebagian besar peserta telah mampu menyusun skenario pembelajaran yang berfokus pada model pembelajaran saintifik.
- 4) Sebagian besar peserta telah mampu mensimulasikan kegiatan belajar mengajar yang bertumpu pada model pembelajaran saintifik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik berkat bantuan berbagai pihak kepada tim pelaksana. Untuk itu, tim pelaksana mengucapkan terima kasih yang tulus kepada

- 1) Ketua Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lampung yang telah memberikan kepercayaan kepada tim untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat;
- 2) Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan izin dan bantuan kepada tim dal

pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini;

- 3) peserta pelatihan yaitu guru-guru bahasa Indonesia di Bandar Lampung;
- 4) kepala-kepala sekolah yang telah mengizinkan guru bahasa mengikuti kegiatan ini.
- 5) berbagai pihak yang turut membantu terlaksananya pelatihan ini.

Semoga Tuhan Yang Mahakuasa membalas kebaikan dan bantuan mereka serta memberikan berkah yang berlimpah kepadanya. Semoga pelatihan ini akan memberikan manfaat bagi guru-guru bahasa Indonesia untuk selalu mengadakan pembaharuan dalam pembelajaran

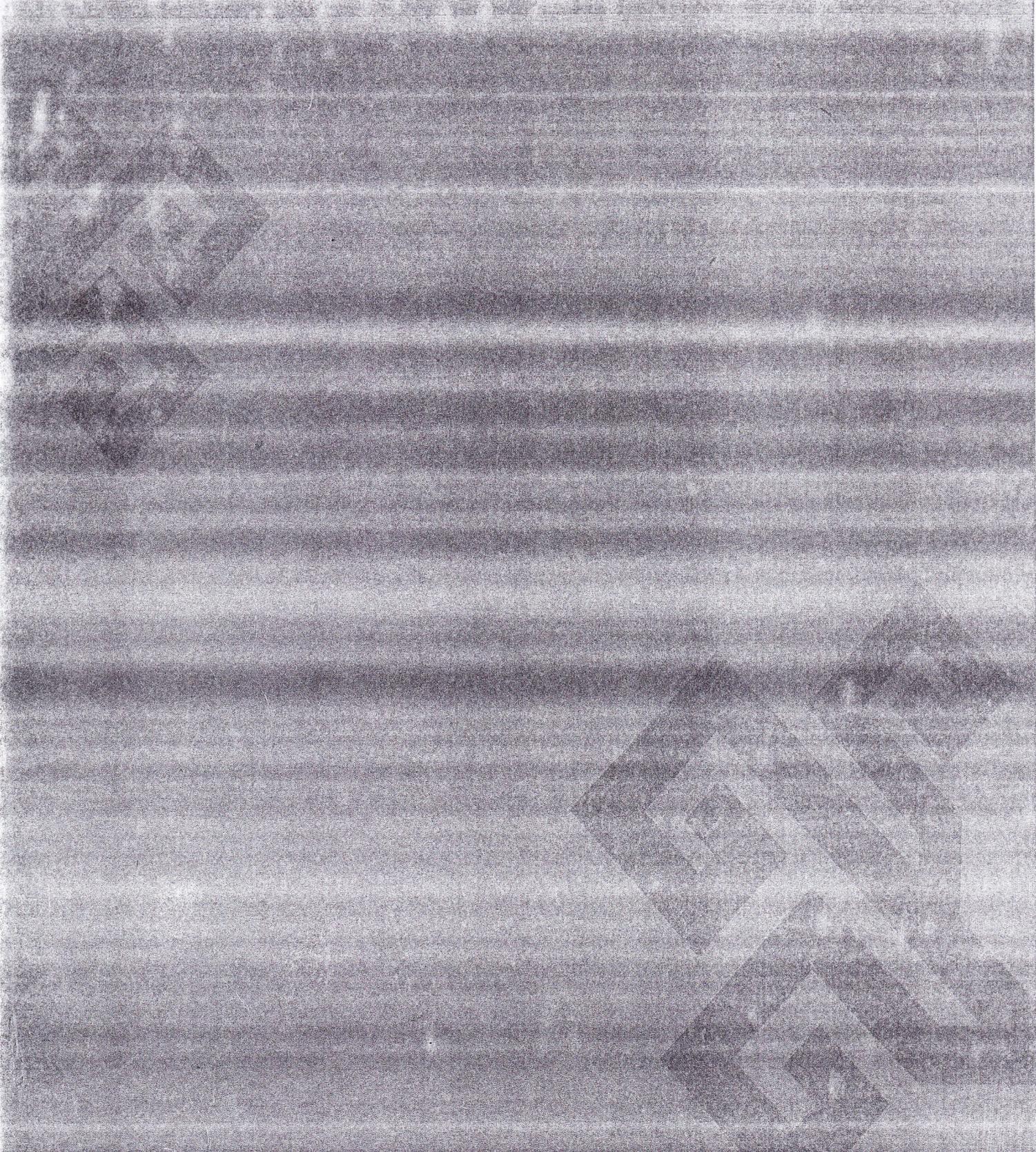
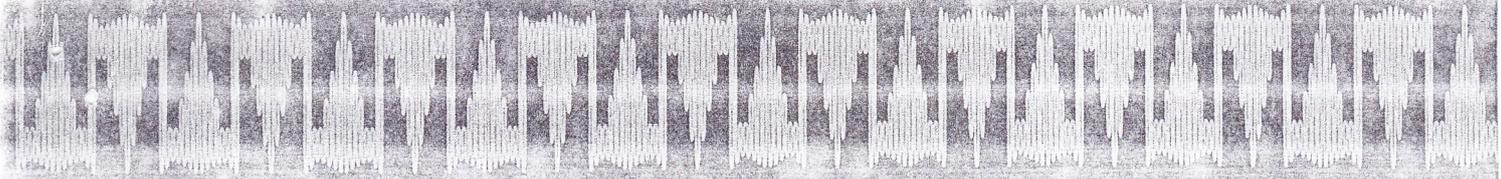
REFERENSI

- [1] Anita, Sri W, 2001. *Metode Belajar Mengajar*. Bandung : Alfabeta
- [2] Boud, D & Feletti, G. 1991. *The Challenge of Problem Based Learning*. New York: St. Martin's Press
- [3] Cord, 2001. *Contextual Learning Resource*. <http://www.cord.org>. Diakses 3 Desember 2006
- [4] Gagne, Robert M. 1985. *The Condition of Learning and Theory of Instruction*. New York: Holt, Rinehart & Winston
- [5] Hodson, D. (1996). *Laboratory work as scientific method: Three decades of confusion and distortion*. *Journal of Curriculum Studies*, 28(2), 115-135.
- [6] Jakob, E.1999. *Cooperative Learning in Context*. New York: Albany Press.
- [7] Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. Thousand Oaks: Corwin Inc Press.
- [8] Joice, B & Weill Marsha. 1980. *Models of Teaching* Prentice—Hall Inc. New Jersey.
- [9] Kemdikbud. 2013. *Pendekatan Scientific (Ilmiah) dalam Pembelajaran*. Jakarta: Pusbangprodik.
- [10] Permendikbud No.54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah;
- [11] Permendikbud No.65 Tahun 2013 tentang Standar proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- [12] Rudolph, J.L. 2005. *Epistemology for the masses: The origins of the scientific method in American schools*. *History of Education Quarterly*, 45, 341-376.
- [13] Supratiknya, A & Kristiyani, T. 2001. *Efektivitas Metode Problem-Based Learning dalam Pembelajaran Mata Kuliah Teori Psikologi Kepribadian II*. *Jurnal Psikologi*, 33, 17-32
- [14] Thomas, J.W., Margendoller, J.R., & Michaelson, A. 2000. *Project-Based Learning: A Handbook for Middle and High School Teachers*. <http://www.bgsu.edu/organizations/ctl/proj.html>
- [15] Varelas, M and Ford M. 2009. *The scientific method and scientific inquiry: Tensions in teaching and learning*. USA: Wiley InterScience.

Intis
men
pem
ibu
pela
Pro
dari
min
pen
(kel
disu
keci
pro
mer
dih

satu
pen
(Iqt
Bac
pro
dar
ber
9,3
ini
me
kab
per
Suc
yat
kor
run

kor
Sec
Pe
ket
yar
Pe
der
yai
Na
be
op
co
lai
se
te
ka
pe



ISBN 978-602-70050-4-2



9 786027 005082

